

Urgensi Pendekatan Multidisipliner dan Interdisipliner dalam Lingkup Kajian Sejarah

The Urgency of Multidisciplinary and Interdisciplinary Approaches in the Scope of Historical Studies

Wildhan Ichzha Maulana^{1✉}, Yusuf Budi Prasetya Santosa², Djono³

Program Doktoral Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret¹ & ³, Program Doktoral Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret & Universitas Indraprasta PGRI²

E-mail: wildhanichzha.2024@student.uns.ac.id✉, prasyabudi29@gmail.com, djono@staff.uns.ac.id

Diterima: 1 Oktober 2024

| Direvisi: 28 Oktober 2024

| Diterbitkan: 30 November 2024

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Multidisciplinary,
Interdisciplinary,
History.

If in the 19th century only one type of research approach was known, namely the monodisciplinary approach, then from the 20th century until today there has been rapid development of research approaches, namely the birth of multidisciplinary, interdisciplinary, transdisciplinary and even post-disciplinary approaches. The first two approaches, namely multidisciplinary and interdisciplinary have even been applied in historical research. This research aims to see how multidisciplinary and interdisciplinary approaches are within the scope of historical studies. The method used in this research is literature study. From the research it was found that the use of multidisciplinary and interdisciplinary approaches in historical studies can produce historical writing that is more analytical and in-depth, rather than just chronological which tends to be 'dry'. These two approaches make the results of historical research multidimensional, where history can be seen from various points of view.

Kata Kunci:

Multidisipliner,
Interdisipliner,
Sejarah.

Jika pada abad ke-19 hanya dikenal satu jenis pendekatan penelitian, yaitu pendekatan monodisipliner, maka sejak abad ke-20 sampai dengan hari ini telah terjadi perkembangan yang pesat mengenai pendekatan penelitian, yakni lahirnya pendekatan multidisipliner, interdisipliner, transdisipliner, bahkan post-disipliner. Dua pendekatan yang pertama, yakni multidisipliner dan interdisipliner bahkan telah diterapkan dalam penelitian kesejarahan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pendekatan multidisipliner dan interdisipliner dalam lingkup kajian sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Dari penelitian didapati jika penggunaan pendekatan multidisipliner dan interdisipliner dalam kajian kesejarahan dapat menghasilkan penulisan sejarah yang lebih bersifat analitis dan mendalam, alih-alih hanya kronologis yang cenderung 'kering'. Dua pendekatan ini menjadikan hasil penelitian sejarah menjadi multidimensional, dimana sejarah dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang beragam.

PENDAHULUAN

Dinamika perkembangan teknologi yang demikian pesat telah membawa membawa masyarakat global dalam tataran kehidupan

kompleks, terbuka, serta sarat modernitas. Dalam kondisi demikian masyarakat akan mengalami proses kemajuan yang ditandai dengan beberapa hal meliputi perkembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi, terbentuknya koneksi global, dan maraknya tuntutan sumber daya manusia yang kreatif serta inovatif (Carayannis & Morawska-Jancelewicz, 2022; Gladden, 2019). Berbicara mengenai dinamika kehidupan masyarakat modern senantiasa lekat dengan ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada positivisme-empirisme. Seiring dengan kompleksitas problem hidup umat manusia yang harus ditinjau dan disikapi melalui ilmu pengetahuan justru berkontribusi melahirkan dua pendekatan keilmuan, yakni monodisipliner dan interdisipliner. Monodisipliner merupakan pendekatan yang mengacu pada lingkup keilmuan tunggal (Verhey et al., 1993). Karakteristik penting dari pendekatan monodisipliner merujuk pada pembahasan suatu tema hanya dari satu disiplin ilmu. Sedangkan untuk pendekatan interdisipliner terbagi menjadi tiga sub pendekatan, yakni interdisipliner, multidisipliner, transdisipliner, serta lintas disiplin (Abdullah, 2017; Khapova & Arthur, 2011).

Pada dasarnya dalam proses kajian penelitian topik-topik tertentu sering kali perlu perspektif konsep dan teori dari disiplin ilmu lain. Pendekatan interdisipliner dan multidisipliner adalah sarana yang mendekatkan suatu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya, di mana struktur dari setiap disiplin ilmu yang digunakan dalam kajian penelitian akan diuji secara epistemologis. Dalam konteks ini kritik epistemologis atas teori dan metodologi berbasis disiplin ilmu pada akhirnya menjadi suatu pendekatan lazim. Oleh karenanya pendekatan interdisipliner dan multidisipliner mulai mendapat tempat dalam berbagai kajian tema penelitian termasuk tema sejarah. Adapun topik penelitian sejarah juga

memfasilitasi konvergensi dari berbagai disiplin ilmu yang sekiranya relevan.

Pendekatan interdisipliner adalah hubungan intensif antara beberapa disiplin ilmu yang bertujuan mengintegrasikan konsep, metode, serta analisis (Aboeela et al., 2007). Sedangkan pendekatan multidisipliner adalah integrasi dari beberapa disiplin ilmu dengan batasan tegas untuk saling memberikan sumbangsih kekayaan perspektif dalam menyelesaikan suatu tema permasalahan (Fong, 2003; Lasker & Weiss, 2003). Adapun terkait pemecahan masalah serta pengembangan kajian sejarah saat ini tidak sekedar menggunakan pendekatan monodisipliner, karena permasalahan sejarah tidak terbatas pada pengalaman individu dan masyarakat di masa lampau saja, namun juga berkaitan erat dengan dinamika aspek sosial, budaya, ekonomi, teknologi, filsafat, dan lainnya. Oleh karenanya diperlukan alternatif pendekatan baru, baik interdisipliner (multidimensional) dan multidisipliner untuk menghasilkan ulasan sejarah kritis.

Perlu diketahui dewasa ini marak berkeliraran tulisan sejarah yang cenderung menekankan sifat deskriptif-naratif, di mana tulisan sejarah yang demikian sering kali dihasilkan dari kalangan non sejarawan. Padahal kedudukan teori serta metodologi ilmiah sebagai bagian integral dalam ilmu sejarah bertujuan untuk menjelaskan fakta atau peristiwa historis dengan meninjau aspek kausalitas, kontekstual, dan kondisional yang menyertainya (Kartodirdjo, 2017). Adapun dalam penerapan pendekatan ilmiah untuk memahami peristiwa sejarah dapat dilakukan dari beragam perspektif teoritis. Sedangkan mengenai tujuan analitis, maka aspek yang kompleks dalam fenomena sejarah

dapat dipisahkan supaya tidak menyebabkan bias serta distorsi. Dalam hal ini terdapat sejumlah faktor penting pembentuk atau penyebab dari munculnya peristiwa sejarah, di mana setiap faktor tersebut sebelumnya tentu telah mengalami dinamika perkembangan. Adapun peran peneliti di sini adalah menerapkan pendekatan, baik secara multidisipliner atau interdisipliner (multidimensional) sebagai kerangka pikir untuk mengulas setiap faktor pembentuk peristiwa sejarah sebelumnya.

Lebih lanjut hubungan antara tema atau permasalahan sejarah dengan disiplin ilmu lainnya mencakup penggunaan teori serta konsepnya, baik untuk diintegrasikan secara langsung atau hanya sekedar untuk menambahkan perspektif baru tanpa perlu diintegrasikan. Hal ini penting mengingat sifat sejarah yang empiris, sehingga perlu didasarkan pada muatan fakta dalam sumber sejarah, kemudian peran teori dan konsep ini guna menunjang proses analisis serta interpretasi fakta sejarah tersebut. Perlu kita akui bahwa perkembangan ilmu-ilmu eksakta, sosial, dan humaniora pada abad ke-19 hingga 20 sangatlah pesat serta menawarkan berbagai cara pandang baru. Kondisi demikian ini akhirnya mendorong disiplin ilmu sejarah mengalami adaptasi secara metodologis dengan mengarahkan diri pada berbagai disiplin ilmu relevan, terutama pada rumpun ilmu-ilmu sosial melalui pendekatan multidisipliner atau interdisipliner. Adapun faktor yang mendasari adaptasi disiplin ilmu sejarah dengan disiplin ilmu lainnya, yaitu (1) tema atau permasalahan kajian yang semakin kompleks, sehingga menuntut narasi sejarah yang lebih analitis serta komprehensif. (2) Melalui bantuan

teori dan konsep dari disiplin ilmu lainnya memudahkan untuk mengungkap berbagai dimensi gejala sejarah. (3) Mendorong terwujudnya model penulisan sejarah baru yang berbasis saintifik dan membedakannya dari sejarah naratif (Burke, 2016; Kartodirdjo, 2021; Nordholt et al., 2008; Tamm & Burke, 2019).

Oleh karenanya kehadiran pendekatan multidisipliner dan interdisipliner dalam kajian sejarah sebagai bentuk realisasi prinsip *total history* dalam penulisan sejarah yang meliputi keseluruhan aspek kehidupan manusia serta masyarakat, sehingga tidak hanya berkuat pada aspek-aspek yang seringkali dianggap paling penting saja. Selain itu penggunaan kedua pendekatan ini dalam kajian sejarah juga untuk menyajikan historiografi berkeadilan, sehingga sejarah tidak hanya bersifat monografis, namun lebih luas cakupannya. Faktor ini menjadikan penulisan sejarah modern yang kritis dan ilmiah, sehingga membedakan dari penulisan sejarah tradisional yang cenderung spekulatif dan kurang kritis.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Metode kepustakaan adalah metode mengumpulkan informasi dan data dari berbagai macam material yang terdapat di perpustakaan, seperti buku referensi, artikel, penelitian terdahulu, catatan yang dilakukan secara sistematis (Sari & Aasmendri, 2020).

Metode studi pustaka juga merupakan kajian literatur dan hasil penelitian sebelumnya, yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, dan diusahakan menunjukkan kondisi mutakhir (*the state of the art*) (Purwono, 2008).

Sumber pustaka yang digunakan pada penelitian ini, antara lain buku referensi dan artikel ilmiah yang didapatkan melalui penelusuran di perpustakaan maupun internet. Berbagai sumber pustaka yang ditemukan dikaji secara ilmiah, dan kemudian digunakan dalam penelitian untuk menemukan kebaruan melalui proses triangulasi dan reduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

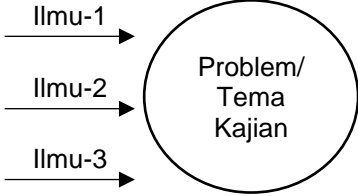
Pendekatan Multidisipliner dalam Lingkup Kajian Sejarah

Multidisipliner adalah suatu pendekatan yang mengacu pada berbagai disiplin ilmu yang relevan. Pendekatan multidisipliner adalah pengembangan suatu disiplin dengan memanfaatkan bantuan dari disiplin ilmu lainnya, baik serumpun maupun non serumpun. Pendekatan multidisipliner menekankan pada penggunaan sejumlah disiplin ilmu untuk menganalisis masalah atau tema pembahasan tertentu. Berbagai disiplin ilmu dapat digunakan memecahkan permasalahan dalam suatu tema pembahasan tertentu secara komprehensif. Sederhananya pendekatan ini berupaya menggabungkan beberapa disiplin ilmu dengan batasan yang jelas untuk menyelesaikan masalah tertentu, di mana antar disiplin ilmu saling melengkapi dan hasilnya dapat dijadikan sebagai solusi (Association for Library and Information Science Education, 1990).

Saat mengkaji sebuah topik tertentu keterlibatan para ahli dengan sendirinya akan bisa menyatukan kesatuan fungsional dari berbagai disiplin ilmu, sehingga menghasilkan ulasan yang komprehensif. Adapun menurut Melsen, pendekatan multidisipliner merupakan sarana untuk membangun sebuah kerja sama

antar ilmu pengetahuan yang masing-masing tetap berdiri dengan metodenya sendiri (Melsen & Bertens, 1985). Sedangkan dalam pengertian lain menurut Klein, multidisipliner adalah proses menyediakan penjajaran disiplin ilmu yang sifatnya aditif bukan integratif, perspektif disiplin ilmu tidak diubah melainkan hanya dikontraskan saja. Contohnya adalah sebuah lukisan karya Giotto dapat dipelajari tidak hanya dalam seni saja, melainkan juga dalam sejarah, agama, serta geometri (Choi & Pak, 2009; Klein, 1990).

Tabel 1. Karakteristik Pendekatan Multidisipliner (Oliveira et al., 2019)

No	Keterangan
1.	<p>Gambaran: Saling melengkapi antar disiplin keilmuan</p> 
2.	<p>Hubungan Antar Disiplin Ilmu: Setiap disiplin ilmu membahas aspek yang berbeda dari masalah yang dikaji secara mandiri tanpa adanya interaksi atau modifikasi tertentu</p>
3.	<p>Karakteristik Kinerja: Bekerja secara paralel dengan tujuan dan metodologi masing-masing dalam memecahkan suatu masalah</p>
4.	<p>Hasil: Hasil dari masing-masing disiplin ilmu saling berperan dalam menambahkan pencarian solusi masalah dan pengkayaan perspektif baru</p>

Dalam pendekatan multidisipliner penggunaan disiplin ilmu tertentu dalam tema kajian secara tegas tersurat dan ditampilkan dalam pembahasan hingga ranah sub pembahasannya. Karakteristik pendekatan multidisipliner adalah utuh, holistik, terbuka atas perkembangan terbaru dari berbagai konsep serta metodologi disiplin ilmu yang menghasilkan hibrida kajian baru lintas disiplin (Fitri et al., 2020). Jika multidisipliner diterapkan dalam

proses penelitian akan membantu menghasilkan kebaharuan teori, metodologi, serta perspektif yang mampu menjawab tantangan bahkan memberikan saran strategis terhadap masalah yang ada secara luas.

Mengenai pendekatan multidisipliner dalam lingkup kajian sejarah dapat digunakan untuk membahas, misalnya mengenai jejak lokasi keraton Majapahit. Adapun problem historis ini senantiasa menarik minat serta perhatian kalangan peneliti dari berbagai disiplin ilmu untuk melaksanakan kajian lanjutan. Apabila mengacu kepada catatan historis yang populer menyebutkan bahwa bekas keraton Majapahit sekarang berada di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Namun, untuk titik Lokasi bekas berdirinya keraton Majapahit sementara masih dalam tahap hipotesis. Padahal kajian ilmiah awal guna mencari tahu jejak keraton Majapahit telah dilakukan sejak 200 tahun lalu melalui pemetaan wilayah Johannes Willem Bartholomeus Wardenaar (1815), ekskavasi Henri Maclaine Port (1921-1926), ekskavasi Bruno A.G Nobile de Vistarini (1930), dan kajian Willem Frederik Stutterheim (1948) (Gomperts et al., 2014). Belakangan sejak tahun 2019 lalu terdapat temuan struktur batu bata kuno dan benda arkeologis dalam radius luas di Desa Kunitir, Kabupaten Mojokerto yang dapat dijadikan sebagai dasar baru untuk mengungkap bekas lokasi keraton Majapahit.

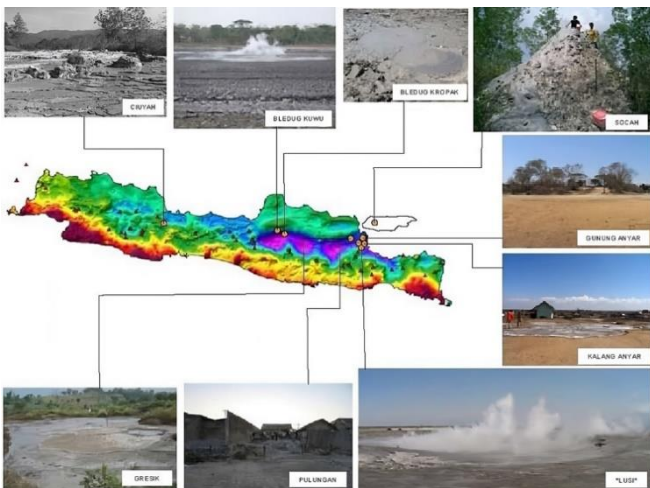


Gambar 1. Pendekatan Multidisipliner Untuk Kajian Sejarah Tentang Eks Lokasi Pusat Pemerintahan Majapahit

Lebih lanjut keenam disiplin ilmu yang disebutkan di atas berperan penting memberi perspektif baru terkait peradaban masa lampau di area pusat pemerintahan Majapahit. *Pertama*, berdasarkan kajian arkeologi terbaru di situs Kunitir terdapat temuan berupa struktur bata kuno sepanjang 187,2 meter yang diduga kuat sebagai talud terbentang disisi Utara-Selatan area ekskavasi, kemudian untuk sisi Utara dari struktur membentuk sudut mengarah ke sisi Barat (Nugroho, 2020). Selanjutnya terdapat temuan struktur bata dan makara yang dibagi pada sejumlah grid berukuran 4 x 4 meter dari sisi timur dinding kompleks makam; terdapat temuan struktur lahan yang menunjukkan konsep *siti hinggil* (area suci) diduga sebagai candi yang belum selesai dibangun; kemudian juga terdapat temuan artefaktual meliputi fragmen arca, artefak logam, barang tanah liat, batu artifisial, keramik, sisa fauna dan tulang (Dewi, 2020). Berdasarkan temuan yang ada melahirkan interpretasi baru bahwa situs Kunitir diduga kuat merupakan kompleks bangunan suci dengan talud keliling berbentuk persegi panjang sebagai lokasi pendarmaan seorang tokoh yang bernama Narasinghamurti (Mahesa Cempaka), yakni leluhur dari pendiri serta raja pertama Majapahit Śrī Mahārāja Kṛtarājasa Jayawardhana (Raden Wijaya) (Dewi, 2020).

Kedua, berdasarkan kajian geologi mengenai situs Kunitir. Perlu diketahui bahwa disisi Selatan wilayah ekskavasi situs terdapat gugusan gunung Welirang, Arjuna, dan Penanggungan. Sedangkan jika dihubungkan dengan peta geologi dan lapisan tanah di area

ekskavasi, maka situs Kunitir (terduga bekas kota Majapahit) terletak di depresi Kendeng sisi Timur yang bagian atasnya tertutupi oleh sedimen sungai Brantas yang membentuk kipas aluvial (Satyana, 2007). Adapun untuk kipas aluvial Jatirejo memiliki ketinggian mencapai 30-40 meter dari permukaan air laut dengan gradien sekitar 2-3% (Sutikno, 1992). Sedangkan menurut pakar geofisika Amien Widodo, temuan *boulders* (batu besar) di sejumlah titik galian situs Kunitir diduga kuat dikarenakan banjir lahar dingin dari gunung api Oro-Oro Ombo disisi Selatan sebagai dampak pensesaran, sehingga menyebabkan kerusakan struktur (Dewi, 2020).



Gambar 2. Peta Sebaran Gunung Lumpur di Pulau Jawa (Satyana & Asnidar, 2008)

Dalam hipotesis lain jika mengacu pada naskah Pararaton terdapat bencana alam, yakni *pagunung anyar* yang menyebabkan semburan lumpur panas di daerah Majapahit pada tahun 1334 M. Menurut kajian dari Awang Harun Satyana (2007), pusat pemerintahan Majapahit (termasuk situs Kunitir) terletak di depresi Kendeng sisi Timur yang bersifat elisional, di mana sifat ini dapat menyebabkan terjadinya gejala diapir dan erupsi gunung lumpur. Depresi Kendeng mempunyai karakteristik (1) sedimen lempungan dengan selipan pasir tebal serta

diendapkan dalam waktu singkat, sehingga menjadikannya strukturnya labil; (2) memiliki tingkat perubahan geotermal yang tinggi akibat berbatasan dengan jalur gunungapi di sebelah Selatan; kemudian (3) terkompresi kuat, sehingga membentuk jalur antiklinorium. Beberapa gunung lumpur yang ditemukan di bekas wilayah kekuasaan Majapahit antara lain Gununganyar, Karanganyar, serta Lusi (Burhannudinnur & Koesmawardani, 2020; Satyana, 2007; Syahputri, 2020). Apabila mengacu pada kondisi terkini, maka bisa diperkirakan bahwa di daerah situs Kunitir dulunya mengalami bencana semburan lumpur panas sebagaimana di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, sehingga menjadi faktor penyebab hilangnya jejak keraton Majapahit.

Ketiga, mengacu pada kajian filologi atas sejumlah sumber tekstual, yakni kakawin Pararaton, Nāgarakṛtāgama, dan Kidung Wargasari. Jika merujuk pada Nāgarakṛtāgama pupuh 41 Kumēpēr (Kunitir) disebutkan sebagai kompleks yang terdapat bangunan suci berlatar Hindu-Siwa tempat pendarmaan Narasinghamurti yang meninggal setelah 1268 M. Selain itu pada pupuh yang sama juga menyebut bangunan suci untuk pendarmaan tersebut didirikan oleh Bhre Wēngkēr (Riana, 2009). Adapun dalam Pararaton Kunitir juga disebut dengan nama Kumēpēr, yakni lokasi dari pendarmaan Narasinghamurti (Mahesa Cempaka), di mana sebagian dari abunya diletakkan di Wudi Kuncir (Purwanto, 2023). Dari kedua kakawin ini dapat diketahui bahwa nama Kumēpēr (Kunitir) sebagai kawasan penting yang disucikan oleh raja. Sedangkan menurut Kidung Wargasari nama Kunitir disebutkan ketika Wargasari dan Narawati melewati

banjaran Gêtas menuju ke Kunitir yang terletak di Timur pusat kota Majapahit (Dewi, 2020). Lebih lanjut terdapat fakta menarik dalam keterangan Kidung Wargasari, di mana letak kawasan Kunitir di masa lalu ternyata justru sesuai dengan lokasi dari Desa Kunitir hari ini.

Keempat, mengacu pada kajian antropologi forensik sementara di kawasan situs Kunitir terdapat temuan tiga kerangka manusia di sejumlah titik ekskavasi, di mana untuk dua kerangka dalam kondisi tidak lengkap serta satu kerangka lainnya dalam kondisi lengkap (Nugroho, 2021; Priyambodo, 2021). Menurut keterangan pakar antropologi forensik Toetik Koesbardiati, kerangka manusia dengan kondisi lengkap ditemukan dalam kondisi tengkurap, kemudian diidentifikasi pada bagian tengkorak dan pelvisnya berjenis kelamin perempuan dengan perkiraan usia 20-30 tahun serta bertinggi badan 141-153 cm. Disisi lain Toetik juga membandingkan temuan kerangka manusia di situs Kunitir ini dengan kerangka manusia di situs Sumur Upas, Trowulan bahwa terdapat indikator yang memperlihatkan perbedaan status sosial dari identifikasi kedua temuan kerangka tersebut.



Gambar 3. Pembersihan Temuan Kerangka Manusia di Situs Kunitir (Syafi'i & Purba, 2021)

Ada dua indikator dari kerangka di situs Sumur Upas, yakni (1) ditemukan di dalam candi dan di dekat sumur, di mana kedua area tersebut merepresentasikan kesucian dan kesakralan; serta (2) terdapat temuan gigi yang dikikir pada bagian tulang tengkorak, sehingga menandakan seorang yang dimakamkan kemungkinan kuat berasal dari kalangan bangsawan Majapahit. Sedangkan temuan kerangka di situs Kunitir tidak menunjukkan adanya indikator seperti temuan kerangka di situs Sumur Upas, sehingga interpretasi sementara menetapkan bahwa perempuan yang dimakamkan bukan dari kalangan bangsawan Majapahit (Koesbardiati, 2021). Pada dasarnya masih diperlukan analisis DNA untuk menentukan usia dari kerangka dan hubungannya dengan peradaban Majapahit pada masa lalu di situs Kunitir. Oleh karenanya temuan kerangka manusia ini menjadi pemantik untuk menggali potensi ketersediaan data terkait distribusi demografis manusia dan klasterisasi masyarakat yang tinggal di kawasan situs Kunitir pada masa lampau.

Kelima, mengacu pada kajian sosiologi bahwa ekskavasi dan pengelolaan situs Kunitir sebagai upaya untuk mengetahui bekas lokasi istana Majapahit ini telah melibatkan interaksi sosial yang aktif antara Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) wilayah XI, Kepala Desa Kunitir, dan masyarakat setempat. Menurut kajian dari Febrianti (2022), ditemukan sejumlah pola interaksi yang terjadi selama proses dan pasca ekskvasi situs Kunitir meliputi (1) akomodasi terlihat dari strategi BPK memberikan pemahaman mengenai jumlah ganti rugi kepada masyarakat melalui pengadaan pertemuan dengan meminta bantuan pihak ketiga, Kepala

Desa sebagai penengahnya. (2) Asimilasi terlihat pada forum tersebut, di mana BPK memberikan penjelasan terkait ganti rugi yang diberikan statusnya dalam bentuk sewa lahan dan bukan pembebasan lahan. (3) Konflik dalam hal ini melibatkan pihak BPK dengan masyarakat setempat. Terdapat akar masalah dari konflik ini, yaitu proses ekskavasi dekat makam umum Dusun Bendo menyebabkan warga memblokir jalan masuk ke makam. Selain itu proses ekskavasi juga melewati proyek musholla, sehingga BPK meminta pembangunan musholla dihentikan dan warga menolaknya. Adapun jalan tengah yang diambil adalah pembangunan musholla dan ekskavasi situs sama-sama dihentikan sementara waktu. (4) Subordinat terlihat melalui hubungan antara Kepala Desa dengan BPK yang mendukung kelangsungan ekskavasi; hubungan antara Kepala Desa dengan masyarakat sebagai penengah dan yang memberi ruang untuk menyampaikan aspirasi mereka kepada BPK; serta hubungan antara BPK dengan masyarakat yang diharapkan terwujud melalui kesepakatan bersama untuk mendukung proses ekskavasi, pelestarian, serta promosi situs Kunitir.

Keenam, apabila mengacu pada kajian planologi, maka langkah yang perlu ditempuh pasca ekskavasi adalah perencanaan wilayah dan penataan ruang di area situs Kunitir sebagai realisasi dari Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 mengenai penataan ruang yang harus mengakomodir nilai sosial budaya dan pusaka. Adapun penataan ruang bertujuan mewujudkan *sustainable city* (kota berkelanjutan) dalam aspek lingkungan hidup, ekonomi serta sosial budaya. Upaya penataan ruang untuk situs Kunitir kedepannya harus ditunjang dengan

penyusunan rencana tata ruang (RTR) kawasan strategis bertemakan kawasan/kota pusaka yang implementatif dan terarah. Untuk pokok perencanaan wilayah dan penataan ruang di area situs Kunitir meliputi identifikasi lokasi, studi lanjutan dan pengembangan konsep, penyusunan rencana detail pelaksanaan, pelaksanaan konstruksi, serta pengelolaan. Selain itu perencanaan wilayah dan penataan ruang di situs Kunitir mampu mengakomodasi kepentingan pendidikan, kebudayaan, sosial, ekonomi, religius, dan pariwisata.

Pendekatan Interdisipliner Dalam Kajian Sejarah

Penulisan sejarah Indonesia mengalami perkembangan yang ditandai dengan lahirnya disertasi berjudul *Pemberontakan Petani Banten 1888* oleh Sartono Kartodirdjo yang ditulis dengan pendekatan multidisipliner. Karya ini menjadi oase terhadap pendekatan penulisan sejarah yang sebelumnya cenderung ditulis monoton, menekankan sisi deskriptif, dan monodisipliner. *Pemberontakan Petani Banten 1888* membuka jalan bagi penulisan sejarah lainnya yang berbasiskan kepada pendekatan multidisipliner. Adapun karya sejarah lain yang ditulis dengan pendekatan multidisipliner seperti *Peristiwa Tiga Daerah* yang ditulis oleh Anton E. Lucas.

Menurut Sartono Kartodirdjo, penulisan sejarah dengan menerapkan pendekatan multidimensional adalah penerapan berbagai cabang ilmu sosial sebagai ilmu bantu dalam menganalisis peristiwa sejarah (Kartodirdjo, 2017). Penggunaan pendekatan multidimensional memperdalam dan memperluas analisis dari sebuah kajian

kesejarahan, sehingga penulisan sejarah tidak lagi hanya terpaku pada penyajian fakta sejarah secara kronologis saja. Seiring dengan perkembangannya ilmu pengetahuan yang semakin kompleks, maka pendekatan multidisipliner dirasa masih belum cukup. Hal ini yang memicu penulisan sejarah dengan menggunakan pendekatan interdisipliner.

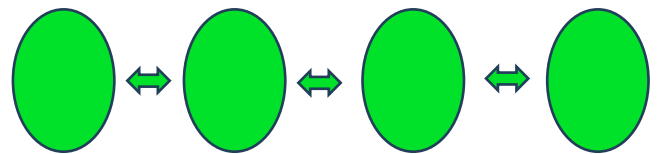
Pada dasarnya interdisipliner sebagai salah satu pendekatan penelitian pertama kali muncul sekitar pertengahan abad ke-20 di Eropa. Menurut Klein, sebagian ahli mengatakan jika konsep interdisipliner sudah ada sebelum abad ke-20 yang mengakar dari gagasan Plato, Kant, Hegel, dan Aristoteles (Klein, 1990; Sudikan, 2015). Adapun pendekatan interdisipliner sebenarnya lahir dari ketidakmampuan pendekatan monodisipliner serta multidisipliner untuk memberi jawaban komprehensif atas situasi atau permasalahan yang semakin kompleks (Klein, 1990). Pendekatan penelitian interdisipliner menekankan pada pemecahan sebuah masalah yang memiliki kompleksitas tinggi, bahkan dalam ruang lingkup global.

Interdisipliner adalah jenis pendekatan yang melibatkan kerjasama antar satu cabang ilmu yang membentuk kesatuan (Melsen & Bertens, 1985). Adapun dalam pengertian lain pendekatan interdisipliner dipahami sebagai sintesis dua atau lebih disiplin ilmu, membangun tingkat wacana baru, hingga pada tahapan integrasi pengetahuan (Choi & Pak, 2009). Berikutnya Guy Michaud mendefinisikan interdisipliner sebagai berikut:

“... in different fields of knowledge (disciplines) with different concepts, methods, and data and terms organized into a common effort on a common

problem with continuous inter-communication among the participants from the different disciplines interaction may range from simple communication of ideas to the mutual integration of organizing concepts, methodology, procedures, epistemology, terminology, data, and organization of research and education in a fairly large field.”

“dalam berbagai bidang pengetahuan (disiplin ilmu) dengan konsep, metode, dan data serta istilah berbeda yang diorganisasikan dalam suatu upaya Bersama serta dalam masalah yang sama dengan komunikasi antar peserta yang berkesinambungan di antara para peserta dari berbagai disiplin ilmu berbeda. Interaksi dapat berkisar dari komunikasi ide yang sederhana sampai pada integrasi timbal balik dalam mengorganisasikan konsep, metode, prosedur, epistimologi, terminologi, data, dan penelitian dan pendidikan dalam suatu bidang yang cukup luas.” (Apostel, 1972).



Gambar 4. Pola Pendekatan Interdisipliner

Tabel 2. Ruang Lingkup Pendekatan Interdisipliner

No	Ruang Lingkup Pendekatan Interdisipliner
1.	Kompleksitas Masalah
2.	Pemecahan Masalah
3.	Lintas Cabang Ilmu Serumpun
4.	Interaksi Antar Ilmu Secara Seimbang
5.	Tidak Adanya Peleburan Atas Lintas Cabang Ilmu

Dalam penelitian sejarah pendekatan interdisipliner mengakar pada buah karya Sartono Kartodirdjo *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Hal ini juga sebagai bentuk penegasan dari Sartono bahwa penulisan sejarah sering kali dibayangi subjektivitas kesempatan cakrawala mental, ikatan kultural dan zaman, hingga konteks sosial, sehingga hanya

pikiran kritis saja yang dapat menjauhkannya dari subjektivitas tersebut (Kartodirdjo, 1982).

Pendekatan interdisipliner dalam sejarah berangsur menjadi mapan berkat dukungan dari karya-karya historiografi Annales yang kemunculannya ditandai dengan berdirinya sekolah Annales pada 1929 oleh March Bloch serta Lucien Febvre. Aspek yang ditekankan sekolah Annales mencakup perlunya mengadopsi tema sejarah yang mendobrak batasan disiplin ilmu sekaligus sebagai dorongan bagi sejarawan guna belajar dari kajian ekonomi, sosiologi, antropologi, dan geografi (Palliveettil, 2019). Adapun penerapan pendekatan interdisipliner dalam penelitian dan penulisan sejarah juga disebabkan terlalu luasnya ruang lingkup sejarah (ilmu, peristiwa, kisah, dan seni) serta problem yang menyertainya.

Terdapat dua manfaat penerapan pendekatan interdisipliner dalam penelitian serta penulisan sejarah, yakni (1) mampu memperdalam kajian sejarah, hal ini karena penggunaan berbagai cabang ilmu dalam melakukan analisa sejarah secara komprehensif. (2) Memperluas kajian kesejarahan dengan menggunakan teori, metode, dan filosofi beragam ke dalam penelitian dan penulisan kesejarahan. Lebih lanjut penerapan pendekatan interdisipliner terhadap sejarah dilalui melalui 3 tahapan sebagai berikut.

Tabel 2. Tahapan Pendekatan Interdisipliner Dalam Kajian Sejarah (Palliveettil, 2019)

No	Tahapan	Keterangan
1.	Tahap Pertama	Terbatas pada ilmu-ilmu sosial. Sejarawan dapat mengadopsi tema, konsep, dan teknik dari ilmu komunikasi, sosiologi, ekonomi, geografi, politik, psikologi, dan antropologi sebagai

		dasar dari ide-ide dan analisis baru.
2.	Tahap Kedua	Sejarawan mulai menggunakan teknik dan metode statistik dan matematika dalam tingkat yang lebih rendah (analisis kuantitatif data, diagram, dan grafik) ke dalam penulisan sejarah.
3.	Tahap Ketiga	Sejarawan beralih ke disiplin ilmu humanistic seperti studi bahasa, puisi, kritik sastra, dan filsafat. Kini teori dan konsep baru seperti strukturalisme, historisisme baru, epistemologi, ontologi, dan teori filsafat lainnya menemukan tempatnya dalam studi sejarah.

Urgensi Pendekatan Interdisipliner serta Multidisipliner Dalam Kajian Sejarah

Memang perlu diakui bahwa selama ini masih banyak tulisan sejarah yang ulasannya cenderung bersifat deskriptif naratif terutama yang dihasilkan oleh kalangan penulis non sejarawan. Penulisan sejarah seperti ini sering kali tidak didukung dengan teori, metodologi, serta pendekatan khusus. Padahal Padahal ketiga komponen ini adalah bagian pokok ilmu sejarah yang berperan untuk menerangkan kejadian sejarah dengan mengkaji kausalitasnya, kondisi lingkungannya, kontes sosial-kulturalnya, dan lain sebagainya (Kartodirdjo, 2017). Oleh karenanya dalam melakukan pengkajian dan analisis dibutuhkan peralatan analitis yang dapat dioperasionalkan fungsinya, sehingga relevan dengan permasalahan yang dianalisis. Adapun hal penting dalam membuat analisis sejarah adalah dengan menyediakan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi dari berbagai disiplin ilmu yang relevan.

Terkait pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu peristiwa sejarah dapat dilakukan melalui berbagai jalur metodologis atau perspektif teoritis. Untuk tujuan-tujuan analitis sejumlah aspek dari berbagai fenomena yang kompleks itu dapat dipisahkan, sehingga tidak menyebabkan distorsi pada konteks yang bersangkutan. Kita dapat mengandaikan bahwa pertemuan beberapa faktor telah menyebabkan terjadinya peristiwa sejarah. Sebelum menuju titik pertemuan faktor-faktor tersebut mengalami perkembangannya sendiri. Berdasarkan pertimbangan teoritis ini kita dapat membahas secara terpisah aspek-aspek tersebut sebagai factor kondisional dari suatu peristiwa sejarah. Dengan demikian jelas terdapat hubungan yang erat antara sejarah dengan disiplin keilmuan lain, baik serumpun atau non serumpun.

Lebih lanjut perkembangan disiplin ilmu khususnya rumpun ilmu-ilmu sosial pada abad ke-19 memberikan banyak perspektif baru, sehingga bagi kajian sejarah terbuka kemungkinan guna mengadakan adaptasi terhadap kedudukannya, terutama pada lingkup metodologisnya dengan mengarahkan kepada disiplin ilmu yang relevan. Adapun alasan digunakannya pendekatan interdisipliner dan multidisipliner dalam kajian sejarah, yakni (1) perluasan area permasalahan serta perkembangan tema-tema baru yang menuntut agar sejarah analitis dan progresif. (2) Melalui pengintegrasian atau peminjaman kerangka konseptual dari berbagai disiplin ilmu membantu mengungkapkan berbagai dimensi sejarah. (3) Sebagai timbal balik dari perkembangan ilmu pengetahuan lahirlah jenis-jenis sejarah baru

yang lebih banyak menerapkan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner yang analitis.

KESIMPULAN

Pada akhirnya adalah kebermaknaan bagi dunia akademis apabila muncul suatu perdebatan tentang problem metodologis. Ini tentu menunjukkan lahirnya komitmen untuk senantiasa mencari kebenaran yang didasarkan pada intelektualitas sejarawan. Termasuk dalam kaitannya dengan upaya mengkaji sejarah melalui penggunaan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Oleh karenanya penggunaan teori dan konsep dari berbagai disiplin ilmu penting guna membekali peralatan analitik bagi sejarawan dalam merekonstruksi peristiwa di masa lampau.

Dalam konteks lebih jauh kerangka struktural penting diungkapkan agar sejarawan dapat melakukan analisis secara kritis. Namun, harus diingat, sejarah struktural membawa implikasi metodologis, yakni keharusan menerapkan suatu pendekatan, baik interdisipliner atau multidisipliner. Harapannya melalui kedua pendekatan ini kompleksitas perubahan masyarakat dapat dianalisis, misalnya perubahan tingkat makro pengaruhnya di tingkat mikro/lokal atau sebaliknya kejadian mikro merupakan letupan di tingkat makro. Oleh karenanya jelaslah bahwa penulisan sejarah tidak cukup sekedar dengan pendekatan konvensional yang bersifat deskriptif-naratif, namun juga memperhitungkan aspek struktural suatu kejadian agar sejarah dapat dianalisis secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2017). *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. IB Times.
- Aboeela, S. W., Larson, E., Bakken, S., Carrasquillo, O., Formicola, A., Glied, S. A., Haas, J., & Gebbie, K. M. (2007). Defining Interdisciplinary Research: Conclusions from a Critical Review of the Literature. *Health Services Research, 42*(1), 329–346.
- Apostel, L. (1972). Terminology and Concepts. In *Interdisciplinarity: Problems of Teaching and Research in Universities*. OECD Publications Center.
- Association for Library and Information Science Education. (1990). *Information Science: The Interdisciplinary Context* (J. M. Pemberton & A. E. Prentice, Eds.). Neal-Schuman Publishers.
- Burhannudinnur, M., & Koesmawardani, W. T. (2020). *Karakteristik Gunung Lumpur (Mud Volcano) di Permukaan Daerah Jawa Timur*. Media Sains Indonesia.
- Burke, P. (2016). *Sejarah dan Teori Sosial*. Pustaka Obor.
- Carayannis, E. G., & Morawska-Jancelewicz, J. (2022). The Futures of Europe: Society 5.0 and Industry 5.0 as Driving Forces of Future Universities. *Journal of the Knowledge Economy, 13*(4), 3445–3471.
- Choi, B. C. K., & Pak, A. W. P. (2009). Multidisciplinarity, Interdisciplinarity and Transdisciplinarity in Health Research, Services, Education and Policy: Definitions, Objectives, and Evidence of Effectiveness. *Clinical & Investigative Medicine, 29*(6), 351–364.
- Dewi, N. Y. (2020). Mengupas Terpendamnya Situs Pendarmaan Sang Narasinghamuri. In A. M. Sadzali, R. A. Bawono, & Y. Mulyadi (Eds.), *Majapahit Dalam Perbincangan Hari Ini* (I). Yayasan Arsari Djojohadikusumo.
- Febrianti, A., Afandi, A. H., & Utama, J. Y. (2022). Pola Hubungan BPCB, Kepala Desa, dan Masyarakat Dalam Pengelolaan Situs Kumitir. *Pawitra Komunika: Jurnal Komunikasi Dna Sosial Humaniora, 3*(63–72).
- Fitri, A. Z., Indarti, L., & Nafis, M. M. (2020). *Model Pendekatan Multi-Inter-Transdisipliner Dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum KKN I* (I). Akademia Pustaka.
- Fong, P. SW. (2003). Knowledge Creation in Multidisciplinary Project Teams: An Empirical Study of the Processes and Their Dynamic Interrelationships. *International Journal of Project Management, 21*(7), 479–486.
- Gladden, M. E. (2019). Who Will be the Members of Society 5.0? Towards an Anthropology of Technologically Posthumanized Future Societies. *Social Sciences, 8*(5), 1–39.
- Gomperts, A., Haag, A., Carey, P., & Umbaran, D. (2014). The Archaeological Identification of the Majapahit Royal Palace: Prapañca's 1365 Description Projected onto Satellite Imagery. *The Journal of the Siam Society, 102*, 67–118.
- Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Gramedia.
- Kartodirdjo, S. (2017). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Penelitian Sejarah*. Ombak.
- Kartodirdjo, S. (2021). *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Ombak.
- Khapova, S. N., & Arthur, M. B. (2011). Interdisciplinary Approaches to Contemporary Career Studies. *Human Relations, 64*(1), 3–17.
- Klein, J. T. (1990). *Interdisciplinarity: History, Theory, and Practice*. Wayne State University Press.
- Koesbardiati, T. (2021). *Usia Kerangka Manusia di Situs Majapahit Masih Diteliti Arkeolog* [Broadcast]. Youtube TV One News.
- Lasker, R. D., & Weiss, E. S. (2003). Broadening Participation in Community Problem Solving: A Multidisciplinary Model to Support Collaborative Practice and Research. *Journal of Urban Health, 80*(1), 14–47.

- Melsen, A. G. M. van, & Bertens, K. (1985). *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nordholt, H. S., Purwanto, B., & Saptari, R. (2008). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia- KITLV.
- Nugroho, W. D. (2020). *Ekskavasi Situs Kumitir Tahun 2020* [Broadcast]. Youtube Arkeovlog.
- Nugroho, W. D. (2021). *Ekskavasi Situs Kumitir Tahun 2021* [Broadcast]. Youtube Arkeovlog.
- Oliveira, T. M. de, Amaral, L., & Pacheco, R. C. dos S. (2019). Multi/Inter/Transdisciplinary Assessment: A Systemic Framework Proposal to Evaluate Graduate Courses and Research Teams. *Research Evaluation*, 28(1), 23–36.
- Palliveetil, J. (2019). *Interdisciplinary Approach in History*. Historiography and Historical Method Blog. <https://historiographyandmethod.blogspot.com/2019/02/interdisciplinary-approach-to-history.html>
- Priyambodo, U. (2021). *Tiga Kerangka Manusia Ditemukan di Situs Istana Kerajaan Majapahit*. National Geographic Indonesia. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132619706/tiga-kerangka-manusia-ditemukan-di-situs-istana-kerajaan-majapahit>
- Purwanto, H. (2023). *Pararaton: Biografi Para Raja Singhasari-Majapahit*. Javanica.
- Purwono. (2008). Studi Kepustakaan. In *Universitas gajah mada* (pp. 66–72).
- Riana, I. K. (2009). *Nagarakrtagama Masa Keemasan Majapahit*. Kompas.
- Sari, M., & Aasmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41.
- Satyana, A. H. (2007). Bencana Geologi Dalam “Sandhyâkâla” Jenggala dan Majapahit: Hipotesis Erupsi Gunung Lumpur Historis Berdasarkan Kitab Pararaton, Serat Kanda, Babad Tanah Jawi; Folklor Timun Mas; Analogi Erupsi LUSI; dan Analisis Geologi Depresi Kendeng-Delta Brantas. *Proceedings Joint Convention Bali*.
- Satyana, A. H., & Asnidar. (2008). Mud Diapirs and Mud Volcanoes In Depressions of Java to Madura: Origins, Natures, and Implications to Petroleum System. *Proceedings Indonesian Petroleum Association Thirty-Second Annual Convention & Exhibition*.
- Sudikan, S. Y. (2015). Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 2(1), 1–30.
- Sutikno. (1992). Kondisi Geografis Keraton Majapahit. In *700 Tahun Majapahit (1293-1993)*. Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur.
- Syafi'i, Moh., & Purba, D. O. (2021). *Sampel 3 Kerangka Manusia yang Ditemukan di Situs Kumitir Dikirim ke Australia, Ini Tujuannya*. Kompas.Com. <https://lipsus.kompas.com>
- Syahputri, B. E. A. (2020). *Analisis Deformasi Muka Tanah Akibat Manifestasi Gunung Lumpur di Wilayah Cekungan Jawa Timur dengan Metode PS-Insar*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Tamm, M., & Burke, P. (2019). *Debating New Approaches to History*. Bloomsbury Publishing.
- Verhey, F. R.J., Jolles, J., Ponds, R. W. H. M., Rozendaal, N., Plugge, L. A., Vet, R. C. W. de, Vreeling, F. W., & Lugt, P. J. M. van der. (1993). Diagnosing Dementia: A Comparison Between a Monodisciplinary and a Multidisciplinary Approach. *The Journal of Neuropsychiatry and Clinical Neurosciences*, 5(1), 78–85.